islamsantun.org issn: 2746-0657

Kiai Modjo: Dakwah, Perjuangan, dan Jejak Islam dalam Sejarah Kebangsaan di Tanah Minahasa

Oleh: Ali Ridho | Tanggal Upload: 27 November 2026



OPINI – Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada Muslim Muhammad Khalifah atau yang lebih dikenal dengan nama Kiai Modjo pada 10 November 2026 menjadi momentum penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat Sulawesi Utara.

Menurut Prof. Dr. K.H. Ahmad Rajafi, M.H.I., selaku Rektor IAIN Manado sebagai lembaga pengusul gelar pahlawan Kiai Modjo, pengakuan negara tersebut bukan hanya bentuk penghormatan terhadap perjuangan seorang ulama dalam melawan kolonialisme Belanda, tetapi juga pengingat atas kontribusinya dalam penyebaran Islam dan pembentukan kehidupan sosial-keagamaan di tanah Minahasa.

Rais Syuriah PCNU Manado tersebut juga menegaskan bahwa, Kiai Modjo merupakan salah satu tokoh yang memperlihatkan bahwa dakwah Islam, perjuangan kebangsaan, dan pengabdian sosial merupakan bagian yang saling berkaitan dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Selama ini, pembicaraan mengenai Perang Jawa (1825–1830) sering kali lebih banyak menempatkan Pangeran Diponegoro sebagai tokoh sentral. Padahal, terdapat sejumlah ulama dan pemimpin perjuangan yang memiliki kontribusi penting dalam menggerakkan perlawanan terhadap kolonialisme. Salah satunya adalah Kiai Modjo, seorang ulama yang memiliki pengaruh keagamaan dan kemampuan kepemimpinan.

Menurut Sejarawan Peter Carey, Kiai Modjo dikenal sebagai penasihat keagamaan sekaligus salah satu panglima penting dalam perjuangan Pangeran Diponegoro yang telah berhasil membunuh Raden Tumenggung Sumodilogo karena dianggap berpihak kepada Pemerintahan Hindia Belanda (Kolonialisme). Sumodilogo merupakan bupati Menoreh yang konon mempunyai wilayah kekuasaan dari Kedu Selatan hingga Bagelen Timur, Jawa Tengah, dan sebagian daerah Sleman, Yogyakarta.

Kehadirannya memberikan corak keislaman dalam gerakan perlawanan yang tidak hanya berorientasi pada persoalan politik, tetapi juga menyangkut martabat, keadilan, dan kehidupan masyarakat.

Keterlibatan Kiai Modjo dalam Perang Jawa memperlihatkan bahwa dakwah tidak selalu harus dipahami secara terbatas sebagai aktivitas ceramah, pengajaran agama, atau penyampaian pesan-pesan keislaman di ruang ibadah. Dakwah juga dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam memperjuangkan keadilan, membela masyarakat yang tertindas, serta mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan.

> *Islam mengajarkan bahwa keberagamaan tidak hanya tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga dalam tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia.*

Prinsip tersebut sejalan dengan pesan Al-Qur’an dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang mengajarkan pentingnya menyeru manusia kepada jalan Allah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan cara yang bijaksana. Nilai hikmah dalam dakwah mengandung pesan bahwa perjuangan Islam harus dilandasi pengetahuan, keteguhan prinsip, dan pertimbangan kemaslahatan. Dalam konteks sejarah Kiai Modjo, nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu landasan moral dalam menghadapi ketidakadilan kolonialisme.

Dari Perjuangan Jawa Menuju Pengasingan di Minahasa

Perjalanan hidup Kiai Modjo mengalami perubahan besar ketika ia ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda pada 1828. Penangkapan tersebut merupakan bagian dari strategi kolonial untuk melemahkan kekuatan perlawanan Pangeran Diponegoro.

Setelah menjalani masa penahanan, Kiai Modjo bersama sejumlah pengikutnya kemudian diasingkan ke wilayah Minahasa, Sulawesi Utara. Rombongan tersebut tiba di Tondano pada akhir 1829. Peristiwa pengasingan ini menjadi babak baru dalam perjalanan dakwah dan

sejarah kehidupan Muslim di Sulawesi Utara.

Pengasingan yang dilakukan pemerintah kolonial pada dasarnya bertujuan menjauhkan tokoh-tokoh perlawanan dari pusat kekuatan politik dan sosial mereka. Akan tetapi, sejarah justru memperlihatkan bahwa pengasingan tidak sepenuhnya mampu menghentikan pengabdian Kiai Modjo.

Di tempat yang jauh dari tanah kelahirannya, ia tetap menjadi figur penting bagi komunitas pengikutnya. Kehadirannya kemudian memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Muslim di Tondano.

Kiai Modjo bersama para pengikutnya menjadi bagian dari proses terbentuknya komunitas yang kemudian dikenal sebagai Kampung Jawa Tondano. Komunitas ini memiliki nilai sejarah yang sangat penting karena memperlihatkan bagaimana masyarakat Muslim dari Jawa membangun kehidupan baru di tengah lingkungan sosial dan budaya Minahasa. Mereka membawa tradisi keagamaan, kebudayaan, serta nilai-nilai sosial yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Peristiwa ini menarik untuk dicermati. Dakwah Islam tidak hanya berlangsung melalui ekspansi wilayah atau aktivitas penyebaran ajaran secara formal, tetapi juga melalui proses interaksi sosial, pembentukan komunitas, pendidikan keagamaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan Kiai Modjo di Minahasa dapat dipahami sebagai bagian dari sejarah perkembangan Islam yang tumbuh melalui proses migrasi, pengasingan, dan interaksi kebudayaan.

Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Multikultural

Salah satu warisan penting dari perjalanan Kiai Modjo adalah terbentuknya komunitas Muslim Jawa Tondano yang hingga kini menjadi bagian dari kekayaan sejarah dan kebudayaan Sulawesi Utara. Kehadiran komunitas tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman dapat tumbuh dan berkembang tanpa harus menghilangkan penghormatan terhadap identitas budaya masyarakat lain.

Konteks ini memiliki relevansi yang kuat dengan karakter masyarakat Minahasa yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang beragam. Hubungan antara masyarakat Jawa Tondano dan masyarakat Minahasa menjadi bagian dari sejarah panjang interaksi sosial yang memperlihatkan pentingnya kehidupan berdampingan dalam keberagaman. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *rahmatan lil ‘alamin*, yakni Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dakwah tidak seharusnya menjadi sarana untuk membangun sekat sosial, melainkan menghadirkan nilai-nilai kebaikan, kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi kehidupan bersama.

Hal ini juga sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.

Sejarah Kiai Modjo tidak hanya penting bagi umat Islam, tetapi juga memiliki makna bagi masyarakat Sulawesi Utara secara keseluruhan. Ia merupakan bagian dari sejarah bersama yang memperlihatkan bahwa perbedaan latar belakang tidak menghalangi tumbuhnya persaudaraan dan kerja sama sosial.

Nilai tersebut perlu terus dirawat, terutama dalam kehidupan masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan intoleransi, prasangka sosial, dan polarisasi identitas. Keteladanan Kiai Modjo dapat menjadi inspirasi bahwa dakwah Islam harus menghadirkan kesejukan, membangun dialog, dan memperkuat persatuan masyarakat.

Makam Kiai Modjo sebagai Ruang Dakwah dan Edukasi Sejarah

Setelah wafat pada 20 Desember 1849, Kiai Modjo dimakamkan di Tondano. Makamnya hingga kini menjadi salah satu situs sejarah penting di Sulawesi Utara. Keberadaan makam tersebut tidak semestinya hanya dipandang sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sejarah yang menyimpan narasi perjuangan, pengasingan, dakwah, dan perkembangan masyarakat Muslim di Minahasa.

Dalam konteks pengembangan dakwah Islam, makam tokoh sejarah dapat menjadi media untuk memperkenalkan keteladanan dan nilai perjuangan kepada masyarakat. Ziarah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas spiritual untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengambil pelajaran dari perjalanan hidup tokoh yang diziarahi.

Oleh karena itu, pengembangan makam Kiai Modjo sebagai destinasi wisata religi dan sejarah perlu memperoleh perhatian serius. Pemerintah daerah, pengelola makam, perguruan tinggi, dan masyarakat dapat berkolaborasi dalam melakukan pelestarian kawasan, penyusunan dokumentasi sejarah, penyediaan informasi edukatif, serta pengembangan sarana pendukung bagi para peziarah.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru untuk memperkenalkan sejarah Kiai Modjo kepada masyarakat yang lebih luas. Dokumentasi digital, video sejarah, publikasi artikel, media sosial, dan situs informasi wisata religi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah sekaligus edukasi sejarah. Generasi muda tidak lagi harus bergantung pada buku-buku sejarah yang mungkin sulit dijangkau, tetapi dapat memperoleh informasi melalui media digital yang lebih mudah diakses.

Namun, pemanfaatan teknologi tersebut harus tetap memperhatikan validitas informasi

sejarah. Narasi mengenai kehidupan Kiai Modjo perlu disusun berdasarkan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan agar tidak berkembang menjadi cerita yang hanya mengandalkan legenda atau informasi yang belum terverifikasi.

> *Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam melakukan penelitian, dokumentasi, dan pendampingan masyarakat agar pengembangan wisata religi memiliki landasan akademik yang kuat.*

Menghidupkan Kembali Semangat Dakwah Kiai Modjo

Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada Kiai Modjo melalui Keputusan Presiden Nomor 93/TK/Tahun 2026 merupakan pengakuan negara terhadap jasa dan perjuangannya. Namun, pengakuan tersebut seharusnya tidak berhenti sebagai kebanggaan historis. Lebih penting dari itu adalah bagaimana masyarakat mampu menghidupkan kembali nilai-nilai perjuangannya dalam kehidupan masa kini.

Bagi kalangan umat Islam, Kiai Modjo memberikan pelajaran bahwa dakwah membutuhkan keteguhan iman, keberanian moral, keluasan wawasan, dan kepedulian terhadap persoalan masyarakat. Sementara itu, bagi masyarakat Sulawesi Utara, perjalanan hidupnya merupakan bagian dari sejarah lokal yang memperkaya identitas dan kebudayaan daerah.

Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk memperkenalkan Kiai Modjo melalui pendidikan sejarah lokal, kegiatan keagamaan, penelitian akademik, seminar, penulisan buku, dan pengembangan wisata religi. Generasi muda perlu mengetahui bahwa sejarah Islam di Sulawesi Utara tidak hadir secara tiba-tiba, tetapi memiliki perjalanan panjang yang berkaitan dengan perjuangan, pengorbanan, dan proses interaksi sosial.

> *Kiai Modjo bukan hanya tokoh yang patut dikenang karena keterlibatannya dalam Perang Jawa. Ia juga merupakan bagian penting dari sejarah dakwah Islam dan perkembangan masyarakat Muslim di tanah Minahasa.*

Perjalanan hidupnya mengajarkan bahwa dakwah tidak berhenti pada penyampaian ajaran agama, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, perjuangan, kepedulian sosial, dan kemampuan membangun persaudaraan di tengah keberagaman.

Gelar Pahlawan Nasional yang kini disandangnya hendaknya menjadi pengingat bahwa sejarah tidak cukup hanya dikenang, tetapi harus dipelajari dan diwariskan. Sebab, menghormati seorang pahlawan bukan sekadar menyebut namanya dalam peringatan, melainkan melanjutkan nilai-nilai perjuangan yang telah diwariskannya.

Kiai Modjo telah meninggalkan jejak dakwah dan perjuangan di tanah Minahasa. Tugas

generasi sekarang adalah menjaga jejak itu agar tetap hidup dalam ingatan, pengetahuan, dan kehidupan masyarakat.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Ali Ridho**
Penggiat Literasi dan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#Kiai Modjo

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin